

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang. Tujuan pendidikan mencakup perubahan dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Ulfah & Arifudin, 2021). Strategi pelaksanaan pendidikan perlu dirancang secara maksimal dan efektif, termasuk melalui penerapan pendidikan yang profesional di semua level sehingga dapat mencapai tujuan (Asrul et al., 2022). Pendidikan Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah telah merumuskan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003. Tujuan ini mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan merupakan hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran, di mana seluruh kegiatan pendidikan, baik berupa pelatihan maupun bimbingan, diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Asrul et al., 2022)

Salah satu aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah literasi, yang memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang cerdas dan siap menghadapi tantangan masa depan (Ahyar & Zumrotun, 2023). Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kemandirian dalam belajar, serta pemahaman mendalam terhadap berbagai materi pelajaran. Literasi dasar yang kuat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal, mengurangi kesenjangan pendidikan, dan mendorong inklusi sosial (Kamalia, 2023). Selain itu, penerapan metode pengajaran yang efektif, keterlibatan orang tua, serta lingkungan literasi yang mendukung di sekolah dasar menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kedepannya siswa lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan memiliki keterampilan hidup yang esensial, seperti pemecahan masalah dan komunikasi yang efektif (Himawati et al., 2024).

Pengertian literasi menurut UNESCO adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelek wacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrasi keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis (Dalimunthe, 2019). Literasi bisa dijadikan sebagai dasar pembelajaran di sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan masa anak-anak pada usia perkembangan sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur melalui kegiatan literasi (Gogahu & Prasetyo, 2020). Terlebih lagi pemerintah

memprogramkan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan suatu kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara. Gerakan berupa literasi di sekolah dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dilakukan di kelas pada awal pembelajaran (Jannah, Musfuh, & Fardani, 2022). Namun pada kenyataannya, sekolah masih kurang dalam mengintegrasikan kegiatan berbasis literasi dalam program-program sekolah.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertPembelajaran membaca di sekolah menekankan pada tujuan pemahaman, penyerapan pemerolehan kesan dan pesan atau gagasan yang tersurat (Zhalzabilah et al., 2024). Seorang siswa diharapkan dapat mengenali kata demi kata, pemahaman kelompok kata/frasa, kalusa, kalimat atau teks secara keseluruhan. Kegiatan membaca yang dilaksanakan di sekolah melibatkan pemikiran, penataran, emosi dan disesuaikan dengan tema dan jenis bacaan yang dihadapinya (Harianto, 2020).

Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis (Utama Yulianti et al., n.d.). Menulis merupakan keterampilan bahasa yang tidak hanya membutuhkan keterampilan saja melainkan juga dengan pengetahuan dan kecerdasan berpikir. Untuk menghasilkan sebuah tulisan seseorang perlu mengetahui dan mendalami benar apa yang dituliskan tersebut sehingga tulisan yang dihasilkan tidak hanya sebagai sebuah tulisan kosong melainkan tulisan

memiliki kualitas. Keterampilan menulis, sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain, menuntut penguasaan aspek bahasa yang meliputi (a) penguasaan secara aktif sejumlah besar perbendaharaan kata, (b) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis secara aktif, (c) kemampuan menemukan gaya (genre) yang paling cocok untuk menyampaikan gagasan, dan (d) tingkat penalaran atau logika yang dimiliki seseorang (Shufa & Adji, 2024).

Proses pembelajaran dengan kegiatan baca tulis tidak lepas dengan adanya sebuah kurikulum yang berlaku didalamnya, kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka yang diterapkan mulai tahun 2022. Menurut Permendikbudristek No. 262/M/2022: tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru. Serta merujuk kepada surat edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023: tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Literasi baca tulis untuk kelas rendah di SD berfokus pada pengembangan kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, yang menjadi fondasi penting bagi pembelajaran di tingkat selanjutnya (Linda & Mulyatno, 2024). Tahap ini, anak-anak diajarkan mengenal huruf, suku kata, dan kata sederhana, serta memahami makna dari teks-teks pendek. Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti menggunakan cerita bergambar, permainan bahasa, dan kegiatan menulis sederhana yang merangsang

minat mereka. Guru juga berperan penting dalam membimbing dan memberikan dorongan agar siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam mengeja, membaca, serta menulis. Pada umumnya, literasi baca tulis di kelas rendah tidak hanya bertujuan agar anak dapat membaca dan menulis, tetapi juga untuk menumbuhkan minat membaca yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memahami informasi secara lebih mendalam. Literasi baca tulis juga berdampak pada semakin berkembangnya keterampilan bahasa siswa, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan orang lain (Linda & Mulyatno, 2024).

Rendahnya minat baca pada siswa diakibatkan oleh sebagian aspek semacam internal dan aspek eksternal siswa (Prasetyono, 2008). Aspek internal merupakan aspek yang terdapat dalam diri siswa tersebut. Sebaliknya, aspek eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa beberapa aspek area, baik dari daerah keluarga ataupun daerah sekolah (Agustina et al., 2023). Pembiasaan literasi dipandang perlu untuk terus diterapkan baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat (Linda & Mulyatno, 2024).

Kondisi literasi baca tulis siswa kelas II di Gugus VIII Kecamatan Buleleng masih menunjukkan tantangan yang cukup besar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2024, kemampuan literasi baca tulis siswa belum mencapai standar yang diharapkan. Data dari jumlah keseluruhan siswa kelas II yakni 187 siswa dari 7 sekolah menunjukkan bahwa 60% siswa memiliki hambatan dalam membaca dan menulis. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang ada perlu diperbaharui agar lebih efektif dalam mengatasi permasalahan literasi pada siswa. Mengintegrasikan pendekatan

STEAM berbasis kearifan lokal Bali, diharapkan siswa dapat terlibat lebih aktif dalam proses belajar dan memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam membaca dan menulis mengenal budaya lokal mereka.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreatif dan kolaborasi anak adalah STEAM yang merupakan singkatan dari *science, technology, engineering, art, and mathematics*. Pendekatan ini dikenal dengan karakteristiknya yang bersifat holistik dan berfokus pada pemecahan masalah serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Nurfadilah & Siswanto, 2020). Konsep STEAM yang berbasis kearifan lokal Bali, yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya dan tradisi daerah dalam pembelajaran, mendukung pengembangan karakter serta wawasan budaya siswa sejak dini. Pendekatan ini mengikuti prinsip-prinsip 5W1H, yakni menggali *apa* yang dipelajari, *mengapa* pembelajaran tersebut penting, *siapa* yang terlibat, *di mana* konteksnya berlaku, *kapan* waktu yang tepat untuk implementasinya, dan *bagaimana* cara memanfaatkan kearifan lokal dalam proses belajar (Shufa, 2018). Pendekatan berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat meningkatkan literasi baca tulis siswa dengan memperkenalkan tradisi dan budaya Bali yang kaya melalui metode yang menarik dan relevan bagi siswa di era modern (Kusripinah & Subrata, 2022).

STEAM sudah ada dalam kehidupan kita sehari-hari, namun kita jarang menyadarinya. Oleh karena itu STEAM sangat baik diajarkan untuk anak usia dini agar anak menjadi innovator dan pemikir kritis (Achmad, 2022). Pembelajaran STEAM mendorong anak untuk bereksplorasi dengan dunianya, menjadi peneliti dan pembelajar mandiri yang menimbulkan lingkungan belajar yang inklusif

dimana semua anak bisa ikut terlibat dan berkontribusi, Maharani & Zulminiati, (2021).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membekali generasi penerus menghadapi peluang dan kesulitan era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Saat ini paradigma pengajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) menjadi salah satu strategi yang banyak mendapat perhatian. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran interdisipliner, komprehensif, dan kreatif dengan memadukan sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika. Pengintegrasian lima disiplin ilmu yaitu Sains, Teknologi, Teknik, Seni, dan Matematika, atau STEAM, telah diakui sebagai strategi pedagogi ampuh yang membantu memotivasi siswa untuk memperoleh kemampuan abad ke-21 Sarwi et al., (2024).

Pendekatan STEAM dianggap penting untuk membekali siswa untuk dapat menghadapi isu-isu dunia yang terus berubah. Hal ini karena STEAM mendorong pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi, memungkinkan siswa menerapkan teori dalam konteks nyata, sehingga membuka jalan bagi mereka untuk menjadi pemikir kreatif dan inovator masa depan (Mansur et al., 2022) (Y. Rahmawati et al., 2019). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh (Erinna et al., 2022) bahwa penerapan pembelajaran terintegrasi STEAM di sekolah dasar telah menjadi fokus penelitian dan praktik pendidikan pada bagaimana dampak pendidikan berbasis STEAM terhadap peningkatan kreativitas dan inovasi siswa. Misalnya, sebuah penelitian menunjukkan tentang pembelajaran berbasis STEAM dengan penugasan proyek efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran (Zainil et al., 2022). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh (Asrizal

et al., 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran STEAM dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21.

STEAM berbasis kearifan lokal adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, teknik, seni, dan matematika dengan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal (Shufa & Adji, 2024). Pendekatan ini mengajak siswa untuk memahami konsep-konsep STEAM melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti praktik tradisional, adat istiadat, dan lingkungan sekitar. Misalnya, dalam pembelajaran fisika, siswa dapat mempelajari prinsip gaya dan gerak melalui permainan tradisional atau tarian daerah yang melibatkan keseimbangan dan momentum. Begitu pula, pembelajaran teknik dapat mengacu pada arsitektur tradisional yang memperhatikan lingkungan dan iklim lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap konsep STEAM, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya serta melestarikan kearifan lokal (Jannana et al., 2024). Dengan demikian, STEAM berbasis kearifan lokal dapat membangun generasi yang melek teknologi sekaligus menghargai dan meneruskan warisan budaya mereka.

Implementasi model STEAM berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan

keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif yang relevan dengan konteks lokal mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, Penelitian tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang ”Pengaruh Pendekatan STEAM Berbasis Kearifan Lokal Bali Terhadap Literasi Baca Tulis Siswa Kelas II di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, sebagai berikut:

1. Rendahnya literasi baca tulis siswa. Kurangnya metode pembelajaran yang relevan dan menarik, yang membuat siswa kesulitan memahami bacaan dan menulis dengan baik.
2. Minimnya Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran. Pendekatan yang ada serta belum memanfaatkan potensi kearifan lokal untuk mendukung pengembangan literasi baca tulis siswa.
3. Pembelajaran Konvensional yang Kurang Interaktif. Pembelajaran lebih berfokus pada teori tanpa melibatkan keterampilan praktis.
4. Keterbatasan dalam hal sumber daya, seperti bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan pendekatan STEAM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini mampu mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan tersebut. Masalah penelitian ini

adalah rendahnya literasi baca tulis siswa dan minimnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terutama pada penggunaan pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*), yang berbasis kearifan lokal Bali dalam Tri Hita Karana.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana profil literasi baca tulis siswa kelas II SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng belajar dengan STEAM dan tanpa STEAM ?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi baca tulis siswa kelas II SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng belajar dengan STEAM dan tanpa STEAM ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pendekatan STEAM berbasis kearifan lokal bali terhadap literasi baca tulis siswa kelas II di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan STEAM berbasis kearifan lokal bali terhadap literasi baca tulis siswa kelas II di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam dunia pendidikan terkait dengan pengaruh pendekatan STEAM berbasis kearifan lokal Bali terhadap literasi baca tulis siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan literasi baca tulis siswa melalui pendekatan STEAM berbasis Kearifan Lokal Bali. Selain itu, melalui model belajar ini siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna serta membantu meningkatkan literasi baca tulis siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan untuk efektifnya penggunaan model STEAM berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap literasi baca tulis siswa. Penggunaan model STEAM berbasis Kearifan Lokal Bali digunakan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan kreatif, khususnya dalam meningkatkan literasi baca tulis siswa.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman, referensi, maupun rujukan yang relevan untuk meneliti hal-hal yang belum terjangkau pada penelitian serta dalam melakukan penelitian yang berwawasan lua

